

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Suatu perusahaan akan berusaha bersaing secara ketat agar dapat tetap bertahan dan berkembang dalam pasar dunia. Perusahaan harus mampu untuk memiliki keunggulan sendiri dibandingkan perusahaan lainnya. Selain itu, perusahaan harus dapat menawarkan produk yang bermutu bagi masyarakat. Penilaian kinerja sebuah perusahaan salah satunya ialah dari laporan keuangan, yang berarti perusahaan harus mengelola laporan keuangannya dengan menjamin keberlangsungan perusahaan. Salah satu isi dari laporan keuangan yang menjadi penilaian para pihak yang terkait yaitu besaran laba yang dihasilkan suatu perusahaan, yang ditunjukkan di laporan laba rugi.

Tujuan utama dari tiap perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal, baik untuk dinikmati oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laba merupakan hal yang sangat penting bagi pemegang kepentingan suatu perusahaan, karena laba merupakan tolak ukur gambaran kinerja suatu perusahaan (Fernando, 2017). Investor yang akan membeli sebuah saham suatu perusahaan akan memperhatikan dan menganalisis besaran laba dalam laporan keuangan untuk menghasilkan sebuah keputusan investasi. Begitupun dengan kreditor, yang akan menentukan apakah akan meminjamkan sejumlah dana kepada perusahaan. Salah satu informasi yang menentukan keputusan peminjaman adalah besaran laba yang diyakini akan dapat melunasi pinjaman tersebut dikemudian hari.

Atas pentingnya elemen laba dalam sebuah laporan keuangan, menyebabkan manajemen perusahaan berusaha untuk menyusun laporan keuangan yang dapat bersaing dalam menarik minat investor. Keadaan yang seperti ini kian mendorong manajemen perusahaan dengan menjalankan sikap yang bertentangan dengan aturan umum penyajian dan pelaporan laporan keuangan, khususnya informasi mengenai laba yang biasa disebut sebagai praktik manajemen laba. Salah satu motivasi yang ingin dicapai oleh manajemen dalam merekayasa laba perusahaan

ialah kepentingan individu manajemen sehubungan dengan jumlah bonus. Jika laba yang dilaporkan kepada pemilik semakin tinggi, maka demikian juga bonus yang didapatkan manajer dari pemilik (Astutik, 2016).

Fahmi (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu usaha untuk merekayasa, baik menambah atau mengurangi angka laba dalam laporan keuangan seperti yang diinginkan oleh suatu pihak tertentu, terutama pihak manajemen perusahaan. Adanya kesengajaan untuk mengubah besaran laba oleh suatu pihak tertentu menyebabkan timbulnya kesalahpahaman bagi orang yang menerima informasi tersebut, sehingga pada akhirnya dapat membuat keputusan yang tidak seharusnya dibuat karena tidak menerima informasi yang sebenarnya.

Kasus-kasus mengenai praktik manajemen laba telah beragam ditemukan saat ini, seperti contohnya PT. Indofarma (Persero) Tbk, yang telah ditemukan bukti-bukti bahwa laba bersih dinilai lebih besar dari yang seharusnya karena akun Barang Dalam Proses dinilai lebih besar dari yang seharusnya. Kemudian untuk kasus PT Kimia Farma, dimana ditemukan kesalahan penilaian laba bersih perusahaan sebesar Rp 132 Miliar (Chairunnisa, 2016). Kemudian masih adanya lagi perusahaan di bidang *property* yang terbukti mengalami praktik manajemen laba seperti PT Bakrieland development Tbk, PT Metropolitan Kentjana Tbk, PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk (Anggraini, 2018).

Prinsip manajemen mampu bisa dikaitkan dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*), dimana prinsip ini mengatakan bahwa kegiatan manajemen laba ada kaitannya dengan perpecahan keperluan antar pihak yang berkeperluan (*principal*) dengan pihak yang menjalankan keperluan atau manajemen (*agent*). Adanya perpecahan antar kedua pihak diakibatkan kedua pihak sama-sama ingin mencapai kemakmuran masing-masing pihak (Eisenhardt, 1989). Adanya perbedaan kepentingan antar kedua pihak ini yang menyebabkan perekayasa laporan keuangan menjadi masalah yang utama dimana penyampaian laporan keuangan tidak lagi menggambarkan nilai perusahaan yang seharusnya, dimana hal itu merujuk ke *information asymmetry*.

Ada pula kepentingan pajak, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak, yang mengukur besaran biaya pajak suatu perusahaan dengan menggunakan laba

perusahaan (Harnanto, 2013). Perusahaan menghadapi suatu dilema dalam melakukan manajemen laba, dimana pada satu pihak, informasi laba ingin ditunjukkan oleh manajemen perusahaan dengan semaksimal mungkin untuk kepentingan eksternal seperti investor dan kreditor, namun pada pihak lain, manajemen perusahaan juga ingin menampilkan sejumlah laba yang rendah agar beban pajak perusahaan juga menjadi lebih kecil (Suandy, 2013). Atas dilema tersebut kemudian menimbulkan praktik perekayasa laba menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya untuk laporan keuangan perusahaan namun tidak untuk pelaporan pajaknya.

Penyajian dan pelaporan laporan keuangan oleh perusahaan dibuat berdasarkan regulasi akuntansi yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Berbeda untuk keperluan perpajakan, dimana kembali dilakukan penyesuaian atas laporan keuangan komersial karena adanya perbedaan regulasi antara PSAK dengan Peraturan Perpajakan, yang disebut dengan rekonsiliasi fiskal. Perbedaan antara kedua regulasi memang signifikan karena regulasi dalam akuntansi lebih fleksibel dalam hal penentuan metode dan prinsip akuntansi dibandingkan dengan regulasi perpajakan. Perbedaan kedua regulasi inipun menjadikan adanya celah yang dapat menjadi manfaat manajemen suatu perusahaan dalam melangsungkan penyimpangan seperti kegiatan perencanaan pajak.

Tingginya laba mengakibatkan beban pajak yang juga tinggi, sedangkan laba yang rendah juga akan mengakibatkan beban pajak yang rendah. Salah satu bentuk perencanaan pajak yaitu memanfaatkan celah peraturan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan, sehingga terbentuknya perubahan atas laba dalam pelaporan perpajakan, yang mengakibatkan penekanan biaya pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Perencanaan pajak merupakan sebuah tahap pertama dalam manajemen pajak (Suandy, 2011). Lazimnya, perencanaan pajak dilakukan agar menekan biaya pajaknya menjadi sekecil mungkin. Penekanan biaya pajak yang dimaksud masih belum menyimpang dari regulasi pajak, sehingga praktik perencanaan pajak ini masih termasuk legal bagi perusahaan. Untuk menekan biaya pajaknya, laba

merupakan patokan utama karena pengenaan pajak atas perusahaan didasarkan pada laba.

Scott (2012) berpendapat bahwa ada beberapa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, dan salah satunya ialah menyangkut motivasi perpajakan. Adapun pendapat oleh Watt dan Zimmerman (1986) yang menyatakan adanya pajak tangguhan merupakan sebuah indikasi mengurangi atau menunda pajak lewat perilaku perusahaan agar mengubah pelaporan jumlah laba. Adanya ketidak-samaan laba akuntansi dengan laba fiskal ini juga dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba, dimana perbedaan kedua laba tersebut akan memunculkan pajak tangguhan. Pajak tangguhan terbagi menjadi beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan muncul ketika dalam proses rekonsiliasi fiskal terjadi koreksi negatif, dimana jumlah laba berdasarkan komersial (akuntansi) lebih tinggi dari jumlah laba berdasarkan pajak. Sedangkan aset pajak tangguhan muncul ketika laba berdasarkan pajak lebih tinggi daripada laba komersial. Atas munculnya beban pajak tangguhan, maka dapat dikatakan manajemen lebih mementingkan peningkatan laba komersial (akuntansi) daripada peningkatan laba fiskal. Hal tersebut dapat dipengaruhi dengan tindakan manajemen laba, dimana manajemen lebih memprioritaskan kenaikan laba akuntansi mengingat pihak eksternal melihat kinerja perusahaan bukan dari besaran jumlah laba fiskal melainkan laba akuntansi (Sumomba dan Hutomo, 2012).

Beberapa penelitian mengenai beberapa faktor atau variable yang mempengaruhi praktik manajemen laba ini telah lazim dilakukan, namun hasilnya masih berbeda-beda. Hasil penelitian Negara dan Suputra (2017) mengatakan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini juga dibuktikan oleh Wulansari (2019), yang mengatakan bahwa manajemen laba hipotesis dapat dipengaruhi oleh variable perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Achyani dan Lestari (2019), yang menyatakan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba. Adapun penelitian dari Yulianti

(2005) yang menunjukkan bahwa akrual dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba agar kerugian terhindari.

Melansir dari web resmi Badan Pusat Statistik mengenai PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2014-2019, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan penyumbang PDB tertinggi tahun 2014-2019 di Indonesia yaitu perusahaan sektor industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2020). Padahal, jika melihat berita yang dimuat di surat kabar kompas, penyumbang pajak terbesar di Indonesia pada tahun 2018 dan 2019, yang menempati nomor 1 yaitu PT Adaro Energy Tbk dan yang menempati nomor 2 yaitu PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk, dimana keduanya bukan dari sektor perusahaan industri pengolahan yang nyatanya merupakan sumber PDB terbesar di tahun yang bersangkutan (Daftar 23 Perusahaan dan 8 Orang Pembayar Pajak Terbesar Se-Indonesia, 2018).

Atas masih ketidak-konsistenannya hasil penelitian yang ditunjukkan oleh para peneliti sebelumnya, dan banyaknya kasus-kasus mengenai manajemen laba, mendorong penulis untuk memilih topik mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, dan mengambil objek penelitian perusahaan dengan sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2016-2018, dimana perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Penulis mengambil perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena selain perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, perusahaan manufaktur merupakan sektor usaha yang menjadi penyumbang PDB tertinggi dari tahun 2014 hingga tahun 2019.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi kepentingan akademik, seperti mampu memberikan referensi dan tambahan literatur serta bahan perbandingan bagi akademisi serta peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik sejenis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan investor dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, bagi pemerintah agar meningkatkan kewaspadaan dan kebijaksanaan peraturan mengenai perpajakan, dan bagi pihak lain yang bersangkutan untuk dapat digunakan

sebagai bahan masukan dan perbandingan yang dapat menambahkan ilmu dan wawasan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab 1 berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisi landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan rerangka penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab 3 berisi mengenai desain penelitian, indentifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 berisi mengenai simpulan dan saran yang dapat ditarik dan diberikan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.